

A CARL ROGERS LITERARY PSYCHOLOGY PERSPECTIVE . HUMANITIC PERSONALITY DEVELOPMENT OF THE TEACHER CHARACTER IN ALI THANTHAWI'S MIN ŞAMĪM AL-ĤAYĀH

Aisyah¹, Rasyad², Suraiya³

¹²³UIN Ar-raniry, Indonesia

Published

August, 31, 2026

Corresponding Author

220502042@student.ar-raniry.ac.id¹, rasyad@ar-raniry.ac.id², suraiya.yusuf@ar-raniry.ac.id³

Issue

Vol. 09 No. 02 (2026): Hijai - Journal on Arabic Language and Literature

License

Copyright (c) 2026 by Author.



Creative Commons License
(CC BY-SA 4.0)

Abstract

Background: Ali Thanthawi's *Min Shamīm al-Ĥayāh* presents psychological and moral conflicts experienced by its main character, the Teacher. However, the character's personality has received limited attention from a humanistic literary psychology perspective.

Purpose: This study aims to analyze the Teacher's personality structure and its development based on Carl Rogers' theory.

Method: This qualitative descriptive study employed a literary psychology approach and library research. Data were collected through close reading, note-taking, and translation, then analyzed based on the concepts of Self, Phenomenal Field, and Organism.

Results: The findings show that the Teacher experiences incongruence between his ideal self and real experiences. His subjective experiences and organismic responses shape an internal conflict that leads to self-control and self-actualization.

Conclusion: Carl Rogers' theory effectively reveals the dynamic development of the Teacher's personality and contributes a humanistic perspective to the study of modern Arabic literature.

Keywords: Literary Psychology, Ali Thanthawi, Short Story.

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari bagaimana individu menampilkan perilaku yang berbeda sesuai dengan pengalaman dan kondisi yang dihadapinya. Seseorang dapat terlihat tenang dan mampu mengendalikan diri di hadapan orang lain, namun di dalam dirinya mengalami konflik batin akibat ketidaksesuaian antara pengalaman nyata dengan konsep diri yang dimilikinya. Dalam perspektif psikologi humanistik, kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara diri nyata (*real self*) dan diri ideal (*ideal self*), yang dapat memengaruhi kestabilan emosi serta cara individu beradaptasi dengan lingkungannya. Rogers menyatakan bahwa kepribadian terbentuk melalui interaksi antara pengalaman subjektif individu dengan persepsi terhadap dirinya sendiri, sehingga ketidaksesuaian (*incongruence*) dapat menimbulkan kecemasan dan ketidaknyamanan psikologis (Rogers, 1961). Selain itu, lingkungan juga berpengaruh dalam membentuk identitas sosial dan kepribadian seseorang (Zahrani, 2025)

Psikologi merupakan ilmu yang mengkaji perilaku, proses mental, serta perkembangan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Berliner (1993) menyatakan bahwa psikologi memberikan perspektif ilmiah mengenai bagaimana manusia berpikir dan belajar berdasarkan hasil penelitian empiris. Pemahaman tersebut tidak hanya penting dalam bidang pendidikan, tetapi juga relevan dalam kajian sastra, karena tokoh-tokoh dalam karya sastra pada dasarnya merepresentasikan perilaku, pengalaman, dan dinamika kejiwaan manusia. Oleh sebab itu, pendekatan psikologi sastra dapat digunakan untuk mengungkap struktur

kepribadian tokoh serta memahami faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan dirinya. (Suraiya & Zubaidah, 2023)

Kepribadian adalah keseluruhan pola perilaku, pikiran, dan perasaan yang relatif tetap dalam diri individu yang membedakannya dari orang lain serta memengaruhi cara individu beradaptasi dengan lingkungannya. Kepribadian mencakup aspek internal (seperti nilai, motivasi, dan konsep diri) maupun eksternal (seperti tindakan dan kebiasaan yang tampak) (Feist & Roberts, 2009). Kepribadian juga dapat dilihat dalam karya sastra melalui penggambaran tokoh-tokohnya yang mencerminkan pola perilaku, pikiran, dan perasaan tertentu. Di mana kepribadian tokoh tersebut tampak melalui tindakan, dialog, serta responsnya terhadap berbagai konflik yang dihadirkan dalam cerita. Melalui karakter dan konflik yang dihadirkan, pengarang menampilkan dinamika kepribadian tokoh sehingga pembaca dapat memahami kondisi kejiwaan, motivasi, serta perkembangan diri tokoh tersebut (Wallek & Warren, 1948). Dengan demikian, pemahaman mengenai kepribadian tokoh dalam karya sastra dapat ditelusuri lebih lanjut melalui cerpen sebagai salah satu bentuk prosa fiksi yang mampu merepresentasikan dinamika kehidupan manusia secara ringkas dan padat.

Cerpen merupakan karya sastra jenis prosa yang sesuai tepat dijadikan objek penelitian, di mana cerpen merupakan karya yang singkat dan padat serta memiliki kesatuan makna. Hal ini sejalan dengan pendapat Poe (1842) yang menyatakan bahwa “cerpen adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk dan memiliki kesan tunggal (unity of effect)” (Poe, 2017). Sebagai karya sastra, cerpen juga merupakan wujud ekspresi pengarang dalam menyampaikan gagasan dan pesan yang terkandung di dalam cerita. Penyampaian tersebut turut memengaruhi pembentukan karakter tokoh yang dihadirkan, di mana pengaruh itu dapat menimbulkan dinamika batin yang kemudian membentuk kepribadian tokoh dalam cerita (Lubis, 2023).

Adapun Keunikan cerpen “Min Ṣamīm al-Ḥayāh” terletak pada penekanan konflik batin tokohnya yang mendalam serta nuansa religius yang menyatu secara alami dalam cerita. Tokoh mengalami perkembangan kepribadian yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, sehingga terasa realistis dan manusiawi (Rogers, 1961). Cerpen “Min Ṣamīm al-Ḥayāh” berbicara tentang struktur kepribadian sang tokoh utama dalam cerpen tersebut, yang Dimana cerpen “Min Ṣamīm al-Ḥayāh” pada dasarnya menceritakan tentang perjalanan hidup seorang tokoh yang menghadapi berbagai ujian, baik secara emosional maupun spiritual. Cerita ini berfokus pada bagaimana tokoh tersebut berjuang menghadapi konflik batin, mempertahankan keimanan, serta mencari makna hidup di tengah kesulitan yang dialaminya. Melalui pengalaman-pengalaman tersebut, tokoh mengalami perubahan kepribadian dari kondisi yang penuh keraguan atau tekanan menuju sikap yang lebih kuat, sabar, dan ikhlas. Cerpen ini juga menekankan nilai-nilai religius, seperti keteguhan hati, kepercayaan kepada Tuhan, dan pentingnya introspeksi diri dalam menghadapi persoalan hidup. Secara keseluruhan, cerpen ini bukan hanya bercerita tentang peristiwa, tetapi lebih menyoroti proses pendewasaan dan pencarian jati diri tokohnya. Tipe kepribadian menunjukkan bahwa setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda. Kepribadian seseorang menjadi dasar dalam menentukan perilaku ketika merespons lingkungan di sekitarnya. Dalam karya sastra, kepribadian tokoh fiksi juga mencerminkan struktur kesadaran layaknya manusia nyata yang disampaikan melalui alur cerita. Analisis kepribadian tokoh dalam cerpen dapat dilakukan dengan mengidentifikasi ciri-ciri tiga tipe kepribadian menurut Carl Rogers. Selain itu, pola perilaku tersebut menunjukkan bahwa kepribadian seseorang turut dipengaruhi oleh lingkungan yang melingkupinya.

Psikologi sastra merupakan pendekatan yang sesuai untuk mengkaji aspek kejiwaan tokoh dalam karya sastra, dengan penekanan pada pengungkapan karakter atau kepribadian. Hal ini disebabkan karena karya sastra merepresentasikan berbagai gejala dan dinamika

psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen “Min Ṣamīm al-Ḥayāh” dengan fokus utamanya menganalisis struktur kepribadian tokoh utama (Sang Guru) dalam cerpen “Min Ṣamīm al-Ḥayāh” menggunakan pendekatan psikologi sastra, Carl Rogers (Fatmawati & Dkk, 2021).

Salah satu tokoh dalam aliran dalam psikologi humanistik adalah Carl Rogers, yang merupakan pelopor sekaligus tokoh utama psikologi humanistik (Harahap, 2020). Ia mengembangkan pendekatan humanistik yang kemudian banyak digunakan dalam kajian psikologi sastra, Carl Rogers berpandangan bahwa manusia pada dasarnya bersifat positif, memiliki potensi untuk berkembang (Feby, 2024). serta terdorong untuk mencapai aktualisasi diri. Rogers juga menekankan pentingnya pengalaman subjektif individu dalam membentuk kepribadian, yang tercermin melalui konsep self (diri), phenomenal field (medan fenomenal), dan organisme (organisme). Melalui pandangan ini, kepribadian seseorang dipahami sebagai hasil interaksi antara pengalaman hidup dan persepsi diri yang terus berkembang. Melalui teori ini, penulis dapat menggali lebih dalam aspek kejiwaan tokoh sang guru dalam cerpen “Min Ṣamīm al-Ḥayāh” karya Ali Thanthawi, yang menjadi fokus penelitian ini.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan data berbentuk teks tertulis, seperti kata, frasa, kalimat (Dr.Drs. H.Rifa'i Abubakar, 2020) serta kutipan yang terdapat dalam cerpen “Min Ṣamīm al-Ḥayāh”. Penelitian ini juga tergolong sebagai studi kepustakaan (library research), yang didukung oleh sumber utama berupa cerpen “Min Ṣamīm al-Ḥayāh” karya Ali Thanthawi (Thanthawi, 2011), serta berbagai referensi lain seperti buku, jurnal, dan skripsi yang relevan dengan kajian ini.

Analisis dilakukan terhadap tokoh utama dengan menggunakan teori struktur kepribadian Carl Rogers sebagai pisau Analisa. Teori tersebut digunakan untuk medeskripsikan struktur kepribadian yang ada dalam diri tokoh. Menurut Carl Rogers, kepribadian seseorang dibentuk oleh cara individu memandang dirinya sendiri serta bagaimana ia menafsirkan pengalaman dan lingkungan di sekitarnya. Struktur kepribadian terdiri atas tiga unsur utama. Pertama, self (diri), yaitu cara individu memandang dirinya yang mencakup dua dimensi, yakni real self (keadaan diri saat ini) dan ideal self (gambaran diri yang diharapkan). Kedua, medan fenomenal, yang meliputi pengalaman subjektif, perasaan, serta persepsi yang memengaruhi cara individu berhubungan dengan lingkungannya. Ketiga, organisme, yang mencakup keseluruhan aspek biologis dan psikologis, termasuk dorongan serta kebutuhan dasar individu. Rogers berpendapat bahwa setiap individu memiliki dorongan alami untuk berkembang menuju aktualisasi diri, yaitu upaya mencapai potensi terbaik sebagai tujuan utama dalam kehidupan manusia (Feby, 2024).

Teori Carl Rogers digunakan untuk menganalisis struktur kepribadian serta kondisi psikologis tokoh Sang Guru dalam cerpen “Min Ṣamīm al-Ḥayāh”. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menelaah secara lebih mendalam proses pembentukan kepribadian tokoh, sekaligus memahami berbagai faktor psikologis yang memengaruhi perkembangan karakter dan konflik dalam cerita (Djoko & Dkk, 2003). dengan fokus pada analisis kalimat-kalimat yang berkaitan dengan aspek psikologi tokoh Sang Guru.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari cerpen “Min Ṣamīm al-Ḥayāh” dalam buku karya Ali Tantawi yang diterbitkan oleh Darul Munarah pada tahun 2011. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan, yaitu dengan menelaah berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji (Lubis, 2023).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik baca, teknik catat, serta teknik penerjemahan. Teknik baca merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti untuk menemukan data yang konkret dan factual (Kurnia & Resti, 2021). Data yang telah ditemukan kemudian diseleksi untuk menentukan data yang relevan, selanjutnya dicatat kembali oleh peneliti ke dalam tabel identifikasi masalah. Selanjutnya, teknik penerjemahan digunakan untuk membantu peneliti dalam memahami cerpen yang ditulis dalam bahasa Arab. Pada dasarnya, pendekatan psikologi sastra menjadi fokus utama dalam penelitian ini, khususnya teori psikologi humanistik Carl Rogers yang menitikberatkan pada struktur kepribadian. Adapun teknik studi Pustaka (library research) yaitu mengumpulkan data dengan membaca dan mencatat bagian-bagian teks yang berkaitan dengan tokoh, simbol, narasi batin dan peristiwa penting. Kemudian close reading yaitu membaca secara teliti untuk menangkap makna simbolis dan struktur tokoh, selanjutnya coding manual yaitu menandai bagian teks yang menggambarkan struktur kepribadian. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif, yaitu dengan menguraikan karakteristik tokoh, alur cerita, serta peristiwa-peristiwa yang relevan secara naratif (Basid, 2021). Selanjutnya dilakukan penafsiran makna yang memuat unsur-unsur dari teori struktur kepribadian Carl Rogers. Peneliti kemudian mengelompokkan kalimat-kalimat yang mencerminkan aspek self, medan fenomenal, dan organisme. Tahap akhir penelitian ini adalah menarik kesimpulan mengenai bagaimana berbagai peristiwa yang dialami Sang Guru memengaruhi pembentukan kepribadiannya.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Berdasarkan analisis terhadap cerpen *Min Shamīm al-Ḥayāh* karya Ali Thanthawi, ditemukan tiga aspek struktur kepribadian tokoh Guru berdasarkan teori psikologi humanistik Carl Rogers, yaitu Self, Phenomenal Field, dan Organism. Selain ketiga aspek tersebut, ditemukan pula adanya dinamika antara Ideal Self dan pengalaman nyata yang menghasilkan incongruence serta kecenderungan tokoh menuju self-actualization. Temuan tersebut dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Struktur Kepribadian Tokoh Guru dalam Cerpen *Min Shamīm al-Ḥayāh*

No.	Aspek Kepribadian	Bentuk Temuan	Indikasi Data
1	Self	Ideal Self	Tokoh memandang dirinya sebagai pribadi yang menjaga kesucian, kehormatan, dan nilai moral.
2	Self	Real Self	Tokoh mengalami dorongan dan konflik yang tidak sepenuhnya sesuai dengan gambaran dirinya.
3	Phenomenal Field	Pengalaman subjektif	Tokoh mengalami keterkejutan, kecemasan, ketegangan, dan pergulatan batin.
4	Phenomenal Field	Persepsi	Tokoh memaknai lingkungan berdasarkan pengalaman serta nilai moral dan agama yang diyakininya.
5	Organism	Respons fisik dan emosional	Tokoh mengalami ketegangan saraf, dorongan fisik, dan bayangan terhadap perempuan.
6	Organism	Respons sadar dan perilaku	Tokoh mengendalikan diri, menolak godaan, meminta siswi keluar, dan menutup pintu.

7	Dinamika Kepribadian	Incongruence dan self-actualization	Ketidaksesuaian antara konsep diri dan pengalaman mendorong konflik, pengendalian diri, dan kecenderungan menuju aktualisasi diri.
---	----------------------	-------------------------------------	--

Temuan pada aspek Self menunjukkan bahwa tokoh Guru memiliki gambaran diri sebagai seseorang yang menjunjung tinggi kesucian dan kehormatan. Pada saat yang sama, tokoh mengalami pengalaman nyata yang memunculkan dorongan yang bertentangan dengan gambaran tersebut.

Pada aspek Phenomenal Field, ditemukan pengalaman dan persepsi subjektif tokoh ketika menghadapi situasi tertentu di lingkungan sekolah. Pengalaman tersebut ditunjukkan melalui perasaan terkejut, ketegangan, serta usaha tokoh untuk menghindari pandangan terhadap para siswi.

Pada aspek Organism, ditemukan respons fisik, emosional, dan perilaku. Tokoh mengalami ketegangan saraf dan dorongan fisik, tetapi kemudian mampu mengendalikan dirinya serta mengambil keputusan untuk mengakhiri interaksi yang dianggap bertentangan dengan prinsipnya.

Gambar 1. Dinamika Kepribadian Tokoh Guru



Hasil tersebut menunjukkan bahwa struktur kepribadian tokoh Guru tidak hanya terdiri atas tiga aspek yang terpisah, tetapi menunjukkan adanya perkembangan dari konsep diri, pengalaman, konflik psikologis, respons organisme, hingga pengendalian diri.

B. Pembahasan

Self sebagai Representasi Konsep Diri Tokoh

Temuan mengenai Self menunjukkan bahwa tokoh Guru memiliki konsep diri yang kuat sebagai pribadi yang menjaga kesucian dan kehormatan. Hal tersebut tampak pada pernyataannya:

وَأَنَا رَجُلٌ رَضْتُ نَفْسِي عَلَى الْعِفَافِ وَأَخَذْتُهَا بِضُرُوبِ الرِّيَاضَاتِ حَتَّى سَكَنْتُ شَرَّتَهَا

"Aku seorang laki-laki yang telah membiasakan diriku hidup dalam kesucian dan melakukan berbagai bentuk latihan hingga gejolaknya menjadi tenang."

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kesucian telah menjadi bagian dari konsep diri Guru. Ia tidak sekadar ingin menjadi pribadi yang baik, tetapi memandang dirinya sebagai seseorang yang telah mampu mengendalikan dorongan dirinya.

Dalam perspektif Carl Rogers, konsep diri menjadi dasar bagi individu dalam memahami dirinya dan menentukan bagaimana dirinya seharusnya bertindak. Dalam konteks cerpen, gambaran tersebut dapat dikategorikan sebagai Ideal Self, yaitu gambaran tentang diri yang ingin dipertahankan oleh tokoh.

Namun, pengalaman tokoh menunjukkan adanya kondisi yang berbeda. Guru mengakui bahwa dirinya tetap memiliki dorongan sebagai manusia. Kondisi tersebut memperlihatkan perbedaan antara gambaran dirinya dengan pengalaman aktual yang dialaminya.

Phenomenal Field sebagai Pengalaman Subjektif

Temuan kedua berkaitan dengan Phenomenal Field. Salah satu data menunjukkan:

فَأَحْسَسْتُ كَأَنَّمَا قَدْ صَبَّ عَلَى دَلْوٍ مِنَ الْمَاءِ الْحَامِي فَاحْتَرَقَتْ مِنْهُ أَعْصَابِي

"Aku merasa seolah-olah seember air panas telah disiramkan ke tubuhku dan sarafku terbakar karenanya."

Ungkapan di atas memperlihatkan kuatnya pengalaman subjektif tokoh. Situasi yang dihadapinya menghasilkan reaksi psikologis yang intens. Dengan demikian, peristiwa eksternal tidak hanya diterima sebagai fakta objektif, tetapi dipersepsikan melalui pengalaman dan sistem nilai yang dimiliki Guru.

Hal ini juga terlihat ketika tokoh mengatakan:

وَكُنْتُ أَغْضُ بِصُرِي مَا اسْتَطَعْتُ وَأَحَافِظُ عَلَى وَقَارِي

"Aku menunduk sebisa mungkin dan menjaga harga diriku."

Tindakan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman sebelumnya memengaruhi cara Guru mempersepsikan situasi yang dihadapinya. Ia secara sadar menghindari stimulus yang berpotensi memunculkan kembali konflik psikologis.

Organism sebagai Respons terhadap Pengalaman

Aspek Organism terlihat ketika tokoh mengalami ketegangan fisik dan emosional:

وَأَحْسَسْتُ تَوْتَرًا فِي أَعْصَابِي حَتَّى وَجَدْتُ الرِّغْبَةَ فِي أَنْ أَعْضُ يَدِي بِأَسْنَانِي أَوْ أَضْرِبُ رَأْسِي بِالْجِدَارِ

"Aku merasakan ketegangan pada sarafku hingga timbul keinginan untuk menggigit tanganku dengan gigiku atau membenturkan kepalaku ke dinding."

Pengalaman psikologis tokoh menghasilkan respons yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga fisik dan emosional. Tokoh mengalami ketegangan yang kuat ketika berhadapan dengan situasi yang bertentangan dengan konsep dirinya. Akan tetapi, respons organisme tersebut tidak berakhir pada tindakan mengikuti dorongan. Tokoh justru mampu mengendalikan diri dan mengambil keputusan untuk mengakhiri interaksi. Tindakan tersebut memperlihatkan bahwa respons individu dipengaruhi pula oleh kesadaran dan nilai yang telah tertanam dalam dirinya. Organisme pada tokoh Guru memperlihatkan keterkaitan antara dorongan, pengalaman emosional, kesadaran, dan perilaku.

Incongruence dalam Konflik Kepribadian Tokoh

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah adanya incongruence, yaitu ketidaksesuaian antara konsep diri dengan pengalaman yang dialami. Guru memiliki Ideal Self sebagai pribadi yang menjaga kesucian. Namun, ketika menghadapi situasi tertentu, muncul dorongan dan pengalaman yang tidak sesuai dengan gambaran tersebut. Kondisi ini menimbulkan konflik batin.

Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Ideal Self ≠ Pengalaman Nyata → Incongruence → Konflik Psikologis

Dalam konteks ini, konflik psikologis justru menjadi bagian penting dalam perkembangan kepribadian tokoh. Tokoh menyadari adanya dorongan dalam dirinya, tetapi pada saat yang sama menyadari bahwa dorongan tersebut bertentangan dengan nilai yang menjadi bagian dari konsep dirinya.

Perkembangan Menuju Self-Actualization

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa konflik tersebut tidak berakhir pada kegagalan pengendalian diri. Sebaliknya, tokoh mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan prinsip yang diyakininya.

Sikap tokoh yang tidak ragu untuk meminta siswi keluar dan segera menutup pintu menunjukkan adanya kemampuan untuk mengendalikan dorongan dan menentukan tindakan berdasarkan kesadaran. Dalam artikel, tindakan tersebut dipahami sebagai bentuk *actualizing tendency*, karena tokoh memilih tindakan yang sesuai dengan norma dan menjaga harga dirinya meskipun mengalami pergolakan batin.

penelitian ini tidak hanya menemukan struktur kepribadian, tetapi juga menunjukkan proses perkembangan kepribadian. Tokoh bergerak dari kondisi ketidaksesuaian (*incongruence*) menuju upaya memperoleh keselarasan antara konsep diri dan perilaku.

Pola tersebut dapat dirumuskan:

Self → Phenomenal Field → Incongruence → Organism → Self-Control → Self-Actualization

Pola ini menjadi bagian penting dari kontribusi penelitian karena menunjukkan bahwa teori Carl Rogers dapat digunakan tidak hanya untuk mengidentifikasi struktur kepribadian, tetapi juga untuk menjelaskan dinamika perkembangan psikologis tokoh dalam karya sastra.

Keterkaitan Temuan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini memperkuat penelitian yang menggunakan teori Carl Rogers dalam menganalisis karakter sastra, terutama dalam melihat konsep diri, pengalaman subjektif, dan perkembangan individu. Namun, penelitian ini memberikan fokus yang berbeda melalui objek cerpen *Min Šamīm al-Ḥayāh* karya Ali Thanthawi.

Jika penelitian sebelumnya cenderung mengidentifikasi struktur kepribadian berdasarkan konsep Rogers, penelitian ini memperluas pembahasan dengan menunjukkan hubungan antarkomponen tersebut dalam proses konflik dan perkembangan kepribadian tokoh. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian psikologi sastra Arab melalui pembacaan humanistik terhadap tokoh Guru.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur dan perkembangan kepribadian tokoh Sang Guru Pemuda dalam cerpen “*Min Šamīm al-Ḥayāh*” karya Ali Thanthawi dapat dipahami melalui konsep Self, Phenomenal Field, dan Organism dalam perspektif Carl Rogers. Ketiga konsep tersebut tidak berdiri secara terpisah, tetapi saling berhubungan dalam membentuk dinamika kepribadian tokoh. Self menunjukkan bagaimana tokoh memahami dan mempertahankan gambaran dirinya sebagai pribadi yang bermoral dan menjunjung nilai agama, sedangkan Phenomenal Field menggambarkan bagaimana pengalaman dan lingkungan yang dihadapi tokoh dipersepsikan berdasarkan kerangka nilai pribadinya. Sementara itu, Organism menunjukkan keseluruhan diri tokoh dalam mengalami dan merespons pengalaman melalui keterkaitan antara dorongan, emosi, kesadaran, dan perilaku.

Hubungan antara ketiga konsep tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kepribadian tokoh berlangsung secara dinamis. Ketika pengalaman yang dipersepsikan melalui Phenomenal Field tidak sesuai dengan konsep diri yang dimiliki, muncul incongruence yang menimbulkan konflik psikologis dalam diri tokoh. Konflik tersebut kemudian mendorong munculnya kesadaran terhadap nilai moral yang diyakininya serta upaya pengendalian diri dalam menentukan respons terhadap pengalaman tersebut. Dengan demikian, konflik yang dialami tokoh tidak hanya menjadi bentuk pertentangan psikologis, tetapi juga menjadi bagian dari proses perkembangan kepribadiannya. Tokoh secara bertahap berusaha menyelaraskan pengalaman yang dihadapinya dengan konsep diri dan nilai yang diyakininya, sehingga menunjukkan kecenderungan perkembangan menuju aktualisasi diri.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian tokoh Sang Guru Pemuda tidak bersifat statis, tetapi berkembang melalui interaksi antara konsep diri, pengalaman subjektif, kondisi internal, dan lingkungan sosial. Proses tersebut memperlihatkan bahwa incongruence dapat menjadi bagian penting dalam dinamika kepribadian karena mendorong tokoh untuk menyadari pertentangan dalam dirinya, mengevaluasi pengalaman, serta menentukan sikap yang sesuai dengan nilai yang diyakininya. Hal ini memperlihatkan bahwa karya sastra tidak hanya merepresentasikan perilaku tokoh, tetapi juga dapat menggambarkan proses perkembangan psikologis dan pencarian keselarasan diri manusia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Psikologi Sastra, khususnya penerapan teori humanistik Carl Rogers dalam memahami dinamika dan perkembangan kepribadian tokoh dalam karya sastra Arab. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji cerpen “*Min Šamīm al-Ḥayāh*” melalui perspektif psikologi maupun pendekatan lain untuk memperluas pemahaman terhadap dimensi psikologis, spiritual, dan nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam karya tersebut.

Referensi

- Basid, A. (2021). *Struktur Kalimat pada Film Knives Out Berdasarkan*. 4, 301–320.
- Djoko, R., & Dkk. (2003). *Metodelogi Penelitian Sastra* (Jabrohim, Ed.; 3rd ed.).
- Dr.Drs. H.Rifa'i Abubakar, M. . (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian*.
- Fatmawati, I., & Dkk. (2021). *Struktur Kepribadian Para Tokoh Dalam Novel Anak Rantau Karya*. 5(3), 7575–7579.
- Feby. (2024). *Analisis struktur kepribadian carl rogers pada tokoh utama novel cari cinta karya marthino andries*. 1(3), 194–197.
- Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2009). *Theories of Personality* (M. Ryan, Ed.; 7th ed.).
- Harahap, D. (2020). *Teori Carl Rogers dalam Membentuk Pribadi dan Sosial yang Sehat*. 2, 321–334.
- Irena, V., & Emilia, E. (2025). *LANGUAGE LITERACY*. 9(2).
- Kurnia, A., & Resti, F. (2021). *Struktur kepribadian tokoh Lilian dalam novel Pink Cupcake karya Ramya Hayasrestha Sukardi (Sastra anak dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud) (The personality structure of Lilian ' s character in the Pink Cupcake novel by Ramya Hayasrestha Suka*. 7(2), 490–507.
- Lubis, S. N. (2023). *Kepribadian Tokoh Utama Dalam Cerpen Kembang Mayang Karya Titie Said*. 3(5), 328–337.
- Poe, E. A. (2017). *Complete Essays , Literary Criticism , Cryptography , Autography , Translations &*.
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person* (1st ed.). Houghton Mifflin.
- Suraiya, & Zubaidah. (2023). *Azas psikologis pengembangan kurikulum: suatu analisis komparatif*. 13(1), 14–34.
- Thanthawi, A. (2011). *Qashashul Hayah* (pp. 207–214).
- Wallek, R., & Warren, A. (1948). *Theory of Literature* (3rd ed.).
- Witty, M. C. (2000). *CLIENT-CENTERED THERAPY*. 35–483.
- Zahrani. (2025). *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Identitas Sosial Dan Kepribadian Siswa*. 9(3), 31–37.